# BAB I PENDAHULUAN

## Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peran penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Sebagai tindak lanjut, pemerintah Indonesia mewajibkan seluruh warga negara untuk mengikuti program "wajib belajar 12 tahun", sejalan dengan Undang-Undang Dasar 1945 yang menjadikan "Mencerdaskan Kehidupan Bangsa" sebagai salah satu tujuan nasional. Saat ini, kurikulum 2013 yang telah direvisi pada tahun 2016 menerapkan pendekatan tematik-terpadu untuk pembelajaran di SD/MI.

Matematika memainkan peran penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum pendidikan. Namun, masih banyak siswa yang merasa kesulitan dan takut terhadap matematika, mungkin karena kesulitan dalam memecahkan soal matematika. Kemampuan umum yang diharapkan dari siswa dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar mencakup operasi hitung, menentukan sifat dan unsur bangun datar dan ruang sederhana, menggunakan pengukuran satuan, menentukan dan menafsirkan data sederhana, serta memecahkan masalah, melakukan penalaran, dan mengomunikasikan gagasan secara matematika (Siregar, 2017). Tujuan pembelajaran matematika, menurut Permendikbud No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi, adalah untuk membantu siswa mengembangkan sikap positif bermatematika, rasa ingin tahu, semangat belajar, percaya diri, dan

1

ketertarikan pada matematika. Siswa diharapkan dapat memahami konsep penjumlahan dan pengurangan bilangan asli, mengelompokkan benda berdasarkan tampilan bentuknya, serta memahami efek penambahan dan pengurangan dari kumpulan objek.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, perlu dilakukan perbaikan kualitas di tingkat dasar terutama dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Karena tahap ini merupakan pondasi penting dalam mencapai tingkat pendidikan selanjutnya. Seperti halnya sebuah bangunan yang kokoh, pondasi yang baik akan memastikan bangunan tersebut stabil dan aman. Pendidikan di tingkat dasar memainkan peran penting dalam pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Kegagalan dalam pendidikan dasar dapat berdampak pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Menurut Sizi (2021), memaparkan anak pada usia sekolah dasar berada dalam tahap operasional konkret, yang ditandai dengan kemampuan berpikir secara logis, sistematis, dan mampu menyelesaikan masalah konkret, serta melakukan operasi matematika dasar seperti penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Oleh karena itu, pendidik (guru) harus menggunakan pendekatan saintifik dalam mengajar agar dapat mengembangkan potensi siswa tersebut.

Menurut wawancara dengan Bu Siti Aisyah, S.Pd, seorang guru kelas V di SD Negeri 102048 Tanjung Beringin, pembelajaran matematika di sekolah kurang menarik dan sulit dipahami oleh siswa karena guru belum mengembangkan pembelajaran yang inovatif dan belum menyesuaikan dengan keadaan saat ini. Selama pembelajaran, guru lebih banyak melakukan presentasi daripada memberi

kesempatan siswa untuk aktif belajar. Hal ini menyebabkan siswa kurang bekerja sama selama proses pembelajaran. Hasil belajar siswa dalam pelajaran matematika rendah, hal tersebut terlihat dari hasil ulangan siswa pada pelajaran matematika yang kebanyakan siswa mendapatkan nilai dibawah KKM, dari 25 siswa, sebanyak 16 siswa mendapat nilai sebesar 60 dan itu belum mencukupi mencapai KKM, sedangkan sisanya sebanyak 9 siswa mendapat nilai 75, meskipun guru telah memberikan penjelasan yang baik, masih ada beberapa siswa yang kurang memahami. Kondisi ini dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran matematika yang kurang baik di sekolah.

Dalam merencanakan strategi untuk mencapai tujuan umum dalam pembelajaran matematika, guru harus fokus pada penalaran dan kebutuhan siswa, seperti penguasaan konsep, prinsip, dan keterampilan, serta mengajarkan cara menyelesaikan masalah dan mengembangkan minat siswa terhadap matematika. Dalam merancang program pembelajaran, guru matematika harus memperhatikan tidak hanya aspek matematika, tetapi juga psikologi . Hal ini akan membantu guru dalam menentukan cara mengorganisasikan topik-topik matematika dan pengalaman belajar, serta memberikan motivasi dan pengulangan yang lebih efektif kepada peserta didik.

Guru perlu memiliki metode mengajar yang dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa. Dalam hal ini, guru perlu mengubah paradigma siswa tentang pembelajaran matematika agar mereka merasa bahwa matematika itu menyenangkan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, guru perlu melakukan inovasi dalam perencanaan pembelajaran.

Salah satu cara untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika yang menarik dan membuat siswa aktif adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Menurut Tefa (2020), dalam pembelajaran kooperatif, siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil dan saling membantu untuk mempelajari materi tertentu. Ini adalah kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Pentingnya peran pendidik dalam mendidik generasi penerus bangsa agar memiliki moralitas yang baik, mengasah potensi dan keterampilan yang dimiliki oleh anak-anak Indonesia, serta berupaya mewujudkan cita-cita untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Pemilihan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* sebagai solusi untuk mengatasi masalah-masalah pembelajaran yang telah diungkapkan sebelumnya. Model pembelajaran tersebut dianggap tepat, menarik, dan menyenangkan bagi siswa. *Talking Stick* adalah salah satu dari banyak model pembelajaran kooperatif yang digunakan dengan bantuan tongkat. Dalam model pembelajaran ini, siswa diberikan giliran untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan setelah mempelajari materi pelajaran (Nagara, 2020). *Talking Stick juga* dianggap sebagai cara yang efektif untuk melatih keberanian siswa dalam berbicara di depan orang lain. Penggunaan tongkat bergiliran juga membantu memotivasi siswa untuk bertindak cepat dan tepat serta mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran.

Mengingat signifikansi hasil belajar dalam pembelajaran untuk membantu siswa mencapai ketuntasan belajar, maka kiranya perlu diadakan penelitian untuk mengetahui lebih lanjut dan itulah yang membuat peneliti tertarik mengangkat judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar Matematika Pecahan Siswa Kelas V SD Negeri 102048 Tanjung Beringin”

## Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, dapat ditemukan beberapa permasalahan sebagai berikut:

* + 1. Siswa mengalami kesulitan memahami konsep yang diajarkan oleh guru sehingga banyak yang tidak mencapai KKM saat ulangan harian.
    2. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran dikarenakan belum adanya variasi model dalam penerapan pembelajaran selama proses belajar mengajar.
    3. Hasil belajar matematika siswa masih rendah dan belum nencukupi KKM yang telah ditentukan.

## Batasan Masalah

Untuk membatasi permasalahan agar tidak terlalu luas, peneliti akan memfokuskan pada topik “Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar Matematika Pecahan Siswa Kelas V SD Negeri 102048 Tanjung Beringin”

## Rumusan Masalah

Dalam hal ini, rumusan masalah yang dapat di uraikan adalah, "apakah penerapan model pembelajaran *talking stick* berpengaruh terhadap hasil belajar matematika pecahan siswa kelas V SD Negeri 102048 Tanjung Beringin?

## Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap hasil belajar matematika pecahan siswa kelas V SD Negeri 102048 Tanjung Beringin.

## Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat yang berbeda, yaitu:

1. Manfaat teoritis:

Sebagai sumber informasi dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam hal peran guru, penerapan model pembelajaran *talking stick,* dan hasil belajar siswa. Serta referensi atau bahan acuan bagi penelitian yang relevan di masa depan.

1. Manfaat praktis:

Penelitian ini dapat bermanfaat baik secara langsung maupun tidak langsung bagi:

* 1. Guru dapat menemukan model pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi siswa.
  2. Siswa dapat belajar secara aktif dan kreatif sesuai dengan perkembangan afektifnya, terutama dalam hal pemahaman konsep dasar matematika.
  3. Sekolah dapat memberikan motivasi bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran secara efektif dan intensif, sehingga meningkatkan prestasi sekolah.